

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembentuk manusia yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian peran seorang guru sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2010), bahwa “ seorang guru harus dapat menimbulkan semangat belajar secara individual”. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir inisiatif dan kreatif dalam mengajar.

Menurut Marbun (2010), ilmu kimia merupakan salah satu cabang dalam ilmu sains yang banyak perhitungan dan konsep- konsep kimia yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membutuhkan pemahaman yang kompleks. Hal ini cenderung membuat mata pelajaran kimia menjadi terkesan sulit bagi siswa. Rumansyah (2003) mengemukakan beberapa kelemahan pembelajaran kimia antara lain karena: (1) Dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (teacher center) guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, (2) Guru masih banyak menerapkan metode ceramah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, (3) Siswa lebih banyak menunggu dan menerima begitu saja pelajaran yang diberikan tanpa ada umpan balik mendalam akan materi yang diberikan sehingga siswa menjadi pasif, (4) Para guru memberikan penjelasan yang cukup akan tujuan dan kegunaan suatu konsep pembelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa merasakan bahwa ilmu kimia itu selalu berhubungan dengan kegiatan di laboratorium melakukan percobaan-percobaan tanpa memberikan materi yang mendalam dari kegiatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa dan guru SMA Negeri 1 Lumban Julu diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang terlihat kurang berminat dengan mata pelajaran kimia, dikarenakan banyak siswa beranggapan bahwa materi kimia hanya bersifat abstrak. Hal ini dikarenakan guru tidak pernah atau jarang sekali melaksanakan metode eksperimen atau praktikum dan penggunaan media dalam pembelajaran. Oleh karena itu nilai kimia siswa rendah. Hal ini dapat di tunjukkan oleh nilai ulangan harian kimia yang relatif rendah dengan rentang 50 – 68 lebih rendah dari nilai KKM sekolah yakni 69. Selain itu model pembelajaran yang digunakan di sekolah itu berupa model pembelajaran konvensional.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu memilih media yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media, guru dapat memperkaya dan memperdalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Disamping mampu menggunakan alat- alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto, 2007).

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi model belajar yang monoton yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Slavin (2005), deskripsi dari komponen-komponen model pembelajaran tipe TGT adalah presentasi kelas, tim, permainan, turnamen, dan rekognisi tim. TGT menggunakan sistem pertandingan akademik dimana siswa bersaing untuk menunjukkan kebolehan tim mereka sendiri dengan anggota tim yang lain, yang menunjukkan akademik siswa. Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin

pada skor tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian kelas presentasi dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja tournament. Setiap meja tournament dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun memiliki kemampuan yang setara. Permainan itu berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai penerapan pembelajaran dengan model TGT pernah diteliti oleh Dewi Pratiwi dan Rini Muharini juga telah meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media molymod, diperoleh peningkatan hasil belajar siswa sebesar 23,89%. Titin Utari (2008) pada pokok bahasan struktur atom menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 69,5%. Hertati Sitohang (2009) juga telah meneliti pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan hidrokarbon dengan media VCD, diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 82,45%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom di SMA Negeri 1 Lumban Julu.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia
2. Proses pelaksanaan pembelajaran yang masih monoton dan membosankan, sehingga minat belajar siswa rendah
3. Pengajaran melalui model *TGT* sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih jarang digunakan oleh guru.

4. Pemilihan media oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran kurang menarik.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan model *TGT* yang didukung dengan media kartu kerja.
2. Materi kimia yang diajarkan adalah struktur atom
3. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas X SMA negeri 1 Lumban Julu tahun ajaran 2013/2014

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode Konvensional pada pokok bahasan Struktur Atom?
2. Berapa persen peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* pada pokok bahasan struktur Atom?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *TGT* dan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *TGT* pada pokok bahasan Struktur Atom.
2. Mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa yang akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran *TGT* pada pokok bahasan Struktur Atom.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru atau calon guru untuk menerapkan model TGT di sekolah agar pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar.
2. Siswa lebih termotivasi untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran kimia.
4. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya

1.7 Defenisi Operasional

Untuk memperoleh persamaan persepsi dan menghindarkan penafsiran berbeda dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan.

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat berbentuk suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa pada aspek kognitif yang dapat diukur dengan tes yang ditunjukkan dengan skor atau angka diberikan oleh guru. (Sudjana,2009)
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran yang merupakan bagian dari metode belajar kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompoknya untuk mempersiapkan diri agar dapat menyelesaikan soal-soal turnamen akademik. (Slavin,2005)